

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awal kehadirannya pendidikan berorientasi kepada masa depan, yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya. Fenomena ini di angkat dalam Undang - Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mutu pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan benar-benar efektif dan bermakna.

Karakteristik peserta didik SD yang masih berpikir konkret dan realistik memerlukan pengemasan pembelajaran yang konkret dan terpadu. Hal ini relevan dengan salah satu tujuan mata pelajaran IPA yang menyeluruh dan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar peserta didik mampu berpartisipasi dalam berbagai lingkungan (Ulfah et al., 2016).

Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa merupakan indikator dari keberhasilan pendidikan. Kenyataan yang terjadi di dalam kelas merupakan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil atau belum. Hasil belajar yang diharapkan oleh guru maupun orang tua adalah terjadinya peningkatan seluruh potensi yang dimiliki siswa, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik (Rohmawati, 2020).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar (Nasution, 2017). Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik, baik yang menghambat maupun yang mendukung.

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah peserta didik, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metode, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan (Kristin & Rahayu, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada Senin, 1 Agustus 2024 melalui wawancara sekaligus pengamatan data hasil penilaian akhir semester ganjil di kelas V SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi, peneliti melihat banyak peserta didik mayoritas mendapat nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPA. Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru terkait proses pembelajaran dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih banyak peserta didik yang berbicara sendiri, walaupun tidak semuanya namun kondisi seperti ini sangat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran IPA. Peserta didik yang pasif disini cenderung diam dan terlihat memperhatikan. Namun ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya satu atau dua peserta didik saja yang mengajukan pertanyaan.
3. Bagi peserta didik pelajaran IPA dianggap kurang menarik karena materinya

terlalu banyak, penuh dengan hafalan dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Hal inilah yang mengakibatkan peserta didik kurang menguasai pelajaran IPA yang diberikan oleh guru.

4. Keterbatasan fasilitas di dalam kelas seperti LCD proyektor dan speaker sehingga guru sulit dalam menerapkan variasi model pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti mengamati hasil penilaian akhir semester dan penilaian harian semester ganjil mata pelajaran IPA kelas V menunjukkan masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Batas KKM mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi adalah 75.

Presentase peserta didik yang tuntas memenuhi KKM 75 hanya 48% yakni 12 dari 25 peserta didik dan untuk 13 peserta didik lainnya diperlukan perbaikan atau remedial. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen (Rusman dalam Salamah & Giyat, 2019). Sehingga model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif perbaikan proses pembelajaran melalui kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif yang akan di gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model ini adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 - 5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian

materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. (Koeswardani et al., 2015).

Hal utama yang membedakan Jigsaw dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model Jigsaw masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya.

### **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub fokus sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA belum mencapai KKM.
2. Penggunaan model pembelajaran jigsaw untuk yang kurang bervariasi

### **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas V SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jatirahayu VI dalam pembelajaran Jigsaw mengenai materi siklus air?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi khasanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar IPA dan model pembelajaran tipe Jigsaw.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Manfaat bagi peserta didik

a) Merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA.

b) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis dan ilmiah.

2) Manfaat bagi guru Memperkaya model-model pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kinerja guru dalam perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran.

### 3) Manfaat bagi sekolah

a) Menumbuhkan budaya penelitian tindakan kelas oleh guru di SD Negeri Jatirahayu VI Kota Bekasi.

b) Meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPA.

c) Sebagai pegangan sekolah (Kepala Sekolah) dalam melaksanakan supervisi pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan berbagai model, demi meningkatkan mutu pendidikan.